

**H. MUHAMMAD ARIF ULAMA DAN PANGLIMA PERANG
DARI KLENDER JAKARTA TIMUR
1916-1981 M**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar sarjana humaniora (S.Hum)

Oleh:

SURYO GUMILAR WICAKSONO

NIM: 14120066

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suryo Gumilar Wicaksono
NIM : 14120066
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



Suryo Gumilar Wicaksono

NIM. 14120066

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**H. MUHAMMAD ARIF ULAMA DAN PANGLIMA PERANG
DARI KLENDER JAKARTA TIMUR
1916-1981 M**

yang ditulis oleh:

Nama : Suryo Gumilar Wicaksono
NIM : 14120066
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Desember 2019
Dosen Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Drs. Musa, M.Si
NIP. 19620912 199203 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-202/Un.02/DA/PP.00.9/01/2020

Tugas Akhir dengan judul : H. MUHAMMAD ARIF ULAMA DAN PANGLIMA PERANG DARI KLENDER
JAKARTA TIMUR 1916-1981 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SURYO GUMILAR W
Nomor Induk Mahasiswa : 14120066
Telah diujikan pada : Jumat, 27 Desember 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Drs. Musa, M.Si
NIP. 19620912 199203 1 001

Penguji I

Penguji II

Herawati, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19720424 199903 2 003

Riswinarno, S.S., M.M.
NIP. 19700129 199903 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Desember 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dekan



D. N. Akhmad Patah, M.Ag.
NIP. 19610727 198803 1 002

MOTTO

*Do not wait, the time will never be just right. Start where you stand, and work
whatever tools you may have at your command and better tools will be found as
you go along*

Napoleon Hill



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Orang tua penulis, Bapak Suroyo dan Ibu Rustiana

Kakak penulis, Awanda Brima Destia

Keluarga Besar Yogyakarta

Teman-teman SKI 2014



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

H. MUHAMMAD ARIF ULAMA DAN PANGLIMA PERANG DARI KLENDER JAKARTA TIMUR 1916-1981 M

H. Muhammad Arif dilahirkan di Jakarta pada tahun 1886 dan ayahnya bernama H. Kurdin, sedangkan ibunya bernama Hj. Nyai. Ia mengumpulkan para tokoh, pemuda dan jagoan yang tersebar di Klender dan sekitarnya. Di antara mereka yang ikut bergabung adalah H. Hasbullah (Kakak dari KH. Hasbiyallah) dan KH. Mursyidi. Mereka terlibat dalam pertempuran di beberapa front di kota Jakarta. H. Muhammad Arif sendiri saat itu dijuluki "*Panglima Perang dari Klender*". Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan peran-peran H. Muhammad Arif sebagai ulama, jawara dan panglima perang selama masa hidupnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode sejarah. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi sehingga diperoleh uraian peristiwa yang kronologis dan sistematis dan sesuai dengan fakta sejarah. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan biografi. Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk memahami dan mendalami kepribadian H. Muhammad Arif berdasarkan latar belakang lingkungan sosial kultural dimana tokoh tersebut dibesarkan. Teori yang digunakan adalah teori strategi menurut Tjipto yang diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa H. Muhammad Arif berperan dalam meningkatkan keimanan dan patriotisme di Klender. Setiap malam Jumat ia mengadakan wiridan, yasinan dan tahlilan di rumahnya. Ia memimpin pasukannya untuk melawan penjajah yang ingin menguasai kembali Indonesia. Walaupun ia merupakan rakyat biasa yang tidak memiliki pendidikan formal maupun pendidikan politik, namun dapat memimpin rakyat Klender untuk ikut mempertahankan wilayahnya dan membuat Klender menjadi salah satu tempat pertahanan yang kuat. H. Muhammad Arif menjadi tokoh yang sampai dicari pihak musuh untuk bisa ditangkap, diharapkan akhirnya nanti dapat memadamkan semangat berjuang para pengikutnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah kepada kita semua. Anugerah terbesar yang penulis dapat adalah anugerah kesehatan, baik lahir dan batin. Sholawat dan salam semoga senantiasa mengalir deras kepada baginda Nabi Muhammad saw. sebagai manusia pilihan yang telah menggiring umat manusia menuju zaman ilmu pengetahuan yang penuh barokah ini.

Penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa adanya campur tangan dari berbagai pihak yang telah bersedia menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam penulisan ini. Dengan demikian, tanpa mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini di antaranya adalah:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, beserta Wakil Dekan I, II, dan III.
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta jajarannya.
4. Drs. Musa, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan teliti telah membimbing serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Riswinarno, S. S, M.M, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan akademik sejak pertama kali peneliti terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

6. Segenap dosen pengajar Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta staf akademik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
7. Kedua orang tua, Bapak Suroyo dan Ibu Rustiana, terimakasih yang sebesar-besarnya atas bimbingannya dari peneliti kecil hingga sekarang, setiap dukungan, doa, dan semangat yang tiada habisnya. Terima kasih juga kepada kakak peneliti, Awanda Brima Destia yang memberi dukungan dan semangat tiada henti.
8. Terimakasih kepada Halimah Nur, Anjas Pratiwi, Siti Rodiyah, Ferdian Fazza, Dwi Haryanto, Andi Syaifullah, Rahmi Nur Fitri, Danang Aji, Fahmi, Salma, Zakiyatus Syariroh, Muhammad Fuad Fathul Majid, dan Agus Setiawan atas bantuan dan semangat yang telah kalian berikan selama ini.
9. Kepada teman-teman satu Angkatan SKI 14 yang selalu mengingatkan dalam hal kebaikan, terutama kepada, Lucky, Riski, Susi, Ipeh, dan Sari Terimakasih atas semangat, dukungan, dan doa kalian selama ini.
10. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Walaupun demikian peneliti menyadari dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan.

Yogyakarta, 30 Desember 2019

Penulis,


Suryo Gumilar Wicaksono

NIM. 14120066

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : PROFIL H. MUHAMMAD ARIF	21
A. Kondisi masyarakat Klender.....	21
B. Biografi Singkat H. Muhammad Arif	24

BAB III : H. MUHAMMAD ARIF DI MASYARAKAT	32
A. Bidang keagamaan	32
B. Bidang kewaranaan	36
BAB IV: H. MUHAMMAD ARIF SEBAGAI PANGlima DALAM	
PERANG KEMERDEKAAN	44
A. Pertempuran kemerdekaan Indonesia	44
B. Pertempuran wilayah Klender.....	50
C. Akhir perjuangan	67
BAB V : PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	93

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Foto H. Muhamad Arif	90
Lampiran 2	Bung Karno, Adam Malik, dan H. Muhammad Arif dengan kedua putrinya pada sebuah acara rapat para pemimpin perjuangan di Jakarta.....	91
Lampiran 3	H. Muhammad Arif (berjas hitam di tengah) bersama Barisan Rakyat (BARA)	92
Lampiran 4	Peta pertempuran Jakarta Kota	93
Lampiran 5	Peta pertempuran daerah Jakarta	94
Lampiran 6	Julukan Generalissimo Klender yang dianugerahkan Badan Penggerak Pembina Potensi Angkatan 45 kepada H. Muhammad Arif	95
Lampiran 7	Buku pembayaran pensiun tentara H. Muhammad Arif.....	96
Lampiran 8	Surat keterangan Hj. Napsiah adalah istri dari anggota tentara (H. Muhammad Arif).....	96
Lampiran 9	Gambar/logo organisasi PANTJA-SILA yang diketuai H. Muhammad Arif	97
Lampiran 10	Gerakan jurus <i>maen pukulan</i> H. Muhammad Arif	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

H. Muhammad Arif dilahirkan di Klender pada tahun 1886 dari pasangan H. Kurdin dan Hj. Nyai. Ia anak ketiga dari tiga bersaudara. Ia tidak menempuh pendidikan formal membaca dan menulis. Pelajaran membaca dan menulis Huruf Latin justru diperolehnya saat dipenjara dan belajar dari temannya. Dalam belajar agama, tidak diketahui kepada siapa H. Muhammad Arif belajar agama, akan tetapi ada kemungkinan ia belajar agama langsung kepada ayahnya.¹

Pada tahun 1914 ia pergi haji ke Makkah dan langsung menetap di sana untuk memperdalam ilmu agama hingga kurang lebih dua setengah tahun (1916). Pulang dari Mekah, H. Muhammad Arif mengawali perjuangannya dengan berdakwah di sebuah mushalla kecil dan berjuang bersama para ulama lain, yakni KH Mursyidi dan KH Hasbiallyah, yang kini menjadi Masjid Al-Makmur yang cukup megah di Klender. Selain dikenal sebagai da'i, dia juga seorang yang memiliki ilmu silat yang lihai, dia adalah seorang tokoh yang disegani masyarakat, daerah kekuasaannya mencakup Klender, Pulogadung, Jatinegara hingga Bekasi.

Ketika pendudukan Jepang, ia menyaksikan kekejaman pasukan Dai Nippon, H. Muhammad Arif memimpin masyarakat Klender dan menghimpun

¹ Ahmad Fadli HS, *Ulama Betawi; Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20*, (Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011), hlm. 229.

para jawara, narapidana, dan napi Rutan Cipinang untuk melakukan perlawanan terhadap Jepang. Sewaktu ia masih memimpin pergerakan dari Klender, banyak para pemimpin yang datang bahkan menginap di kediamannya, di antaranya Soekarni, tokoh Murba, Kamaludin, Syamsuddin orang Padang, dan Pandu Kartawiguna. Mereka menginap di rumah H. Muhammad Arif dan menyatakan kepadanya bahwa sebentar lagi Indonesia akan merdeka dan mereka membicarakan pengusiran orang Jepang.²

Ketegangan terjadi tidak lama setelah proklamasi kemerdekaan. Tentara Jepang, yang berdasarkan syarat-syarat penyerahan mereka kepada tentara Sekutu bertanggungjawab memelihara hukum dan ketertiban serta *status quo* politik di Indonesia, tidak dapat menghindari pertempuran dengan rakyat Indonesia.³ Rakyat Indonesia, segera setelah kemerdekaan, berusaha merebut senjata, kantor-kantor dan perusahaan milik Jepang sebagai tindakan balasan.

Kedatangan tentara pendudukan Sekutu di Indonesia pada September 1945 tidak mengurangi kekacauan-kekacauan akibat pertempuran antara rakyat dengan tentara Jepang. Kedatangan tentara Sekutu tersebut kemudian meningkat menjadi pertempuran antara rakyat Indonesia dengan tentara Jepang dan tentara Sekutu. Hal itu disebabkan oleh kedatangan Sekutu di Indonesia diboncengi serdadu-serdadu *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) yaitu orang Belanda yang bertujuan untuk menegakkan kembali kekuasaannya. Kenyataan itu mengecewakan rakyat Indonesia yang diwujudkan dengan melakukan perlawanan-perlawanan.

² *Ibid.*, hlm. 230.

³ Robert Bridson Cribb, *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949: Pergulatan Antara Otonomi dan Hegemoni*, (Jakarta: Grafiti, 1990), hlm. 41.

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan oleh rakyat Indonesia yang menolak berkuasanya kembali bangsa asing di tanah air terjadi di daerah-daerah pasukan Sekutu mendarat seperti di Jakarta, Surabaya, Semarang, Sulawesi, Medan dan beberapa daerah lainnya. Di Jakarta, perlawanan rakyat melawan tentara Sekutu/Inggris dan Belanda terjadi dimana-mana antara lain di Tanjung Priuk, Kebayoran, dan Klender.

Perlawanan terhadap tentara Sekutu/Inggris dan Belanda (NICA) tidak hanya dilakukan oleh badan perjuangan yang baru dibentuk atas seruan pemerintah Republik saat itu yaitu Badan Keamanan Rakyat (BKR), tetapi juga oleh badan perjuangan yang dibentuk oleh rakyat dan pemuda di masa awal kemerdekaan seperti Angkatan Pemuda Indonesia (API), Barisan Rakyat (BARA), Laskar Rakyat Djakarta Raya (LRDR) dan Pasukan Rakyat Jelata yang dipimpin oleh Harun Al Rasyid dan Abdullah.⁴

Di beberapa daerah di Jakarta juga tumbuh kelompok-kelompok perjuangan rakyat yang biasanya dipimpin oleh tokoh daerah setempat, seperti kelompok pasukan di bawah pimpinan Icing dari Kramat Sentiong.⁵ Kyai Nur Ali dari Bekasi, tokoh ulama yang memberikan sugesti agamawi bagi perlawanan rakyat terhadap Belanda.⁶ Pada saat terjadi revolusi fisik melawan Jepang dan Belanda, H. Muhammad Arif membentuk BARA. Ia mengumpulkan para tokoh, pemuda dan jagoan yang tersebar di Klender dan sekitarnya. Di antara mereka yang ikut bergabung adalah H. Hasbullah (Kakak dari KH. Hasbiyallah) dan KH.

⁴ G.A Warmansjah, dkk. *Sejarah Revolusi Fisik Daerah DKI Jakarta*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997), hlm. 123.

⁵ Ridwan Saidi, *Orang Betawi dan Modernisasi Jakarta*, (Jakarta: LSIP, 1994), hlm. 191.

⁶ George Mc Tuman Kahin, *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terj. Nin Bakdi Soemanto, (Solo: UNS Press, 1995), hlm. 46.

Mursyidi. Mereka terlibat dalam pertempuran di beberapa front di kota Jakarta. H. Muhammad Arif sendiri saat itu dijuluki "*Panglima Perang dari Klender*". Sebuah brosur dari Angkatan 45 DKI tanggal 17 Agustus 1985, empat tahun setelah H. Muhammad Arif meninggal dunia menyebutkan, H. Muhammad Arif pada zaman penjajahan Belanda (sebelum perang dunia kedua), berjuang bersama Soekarno bergerak di bawah tanah, terutama di Cilincing, Tanjung Priok, Jakarta Utara.⁷ Tokoh-tokoh tersebut dengan pengaruh yang dimilikinya menghimpun masyarakat di daerahnya untuk bersama-sama berjuang mempertahankan kemerdekaan di masa revolusi.

Seperti sejarah masuknya Islam di Nusantara yang banyak versi, begitu pula dengan sejarah masuknya Islam di tanah Jakarta. Tidak ada pendapat yang sama tentang kapan Islam mulai masuk untuk mengawali perkembangannya di wilayah ini. Pendapat yang umum, seperti yang dikutip Abdul Aziz, Islam masuk di tanah Jakarta pada saat Fatahillah (Fadhillah Khan) menyerbu Sunda Kelapa untuk menghapuskan pendudukan Portugis, tepatnya pada tanggal 22 Juni 1527.⁸

Versi yang lain datang dari budayawan Betawi, Ridwan Saidi, yang menyatakan bahwa Islam masuk pertama kali di tanah Jakarta berawal dari kedatangan Syekh Hasanuddin yang kemudian dikenal dengan nama Syekh Quro, seorang ulama yang berasal dari Kamboja pada tahun 1409. Dari sinilah fase perkembangan Islam dan sejarah keulamaan di tanah Jakarta terbentuk.⁹

⁷ Ahmad Fadli HS, *Jaringan Ulama Betawi*., hlm. 229-230.

⁸ Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 41.

⁹ Rakhmad Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi; Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21*, (Jakarta: Jakarta Islamic Center, 2011), hlm. 30.

Pada abad ke-18 dan 19 sudah banyak orang Betawi yang melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Tidak sedikit di antara jama'ah haji itu yang akhirnya bermukim dan belajar bertahun-tahun di Makkah dan bahkan ada yang wafat di sana. Jama'ah haji yang bermukim di Makkah memakai nama famili yang mengacu kepada daerah asalnya.

Di antara orang Betawi pertama yang bermukim di Makkah adalah Abdurahman Al-Mashri Al-Batawi, teman karib Abdul Shamad Al-Palimbani dari Sumatera Selatan (1116/1704-1203/1789) dan Muhammad Arsyad Al-Banjari (1122/1227-1710/1812) dari Kalimantan Selatan.¹⁰ Kendati informasi mengenai Abdurahman Al-Mashri Al-Batawi ini sangat minim, tetapi peran dan kiprahnya menunjukkan bahwa dia terlibat aktif secara sosial maupun intelektual dalam jaringan ulama terpenting di Nusantara pada abad ke-18.

Penyebutan masyarakat Betawi sendiri baru muncul pada abad ke-19. Adapun plesetan kota Batavia menjadi Betawi telah terjadi lama sebelum itu. Hal ini karena masalah transliterasi Arab, penulisan Batavia menjadi ba-ta-wau-ya, Betawi.¹¹ Lalu agama Islam dengan segala sistem keyakinan, nilai-nilai, dan kaidah-kaidahnya telah memberi pengaruh yang amat kuat pada budaya Betawi. Masyarakat Betawi sendiri termasuk yang taat beribadah.

Pada abad ke-19, Thomas Stamford Raffles yang berkuasa pada pemerintahan Inggris di Indonesia pernah memuji kegigihan dakwah para ulama Betawi. Dalam salah satu pidatonya kepada para anggota lembaga kesenian yang

¹⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm.317.

¹¹ Ridwan Saidi, *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya*, (Jakarta: PT. Gunara Kata, 1997), hlm.16.

beragama Kristen, ia meminta mereka belajar pada keberhasilan ulama dalam menyebarkan Islam. Terutama cara-cara pendekatan mereka dalam mengajarkan Al-Quran yang kala itu menjadi bacaan dan pelajaran di kampung-kampung Betawi.

Menurut Risalah Rabithah Alawiyah, pada 1925 pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan peraturan yang membatasi ruang gerak kegiatan dakwah dan pendidikan. Di antaranya, tidak semua orang dapat memberikan pelajaran agama atau mengaji, kebijakan ini oleh para ulama Betawi tidak pernah dihiraukan lantaran sejak lahirnya Jamiat Kheir pada 1905 banyak lembaga pendidikan Islam bermunculan. Pada masa revolusi fisik banyak ulama Betawi yang ikut mengomandoi rakyat agar mempertahankan kemerdekaan sebagai bagian dari jihad fi sabillah. Seperti K.H Nur Ali dari Bekasi, Guru Mansyur (Jembatan Lima), K.H Rahmatullah Sidik (Kebayoran), dll.¹²

Dari semua ulama yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di Jakarta muncul salah satu sosok yang sampai sekarang diakui oleh orang Betawi sebagai salah satu ulama besar di wilayah Jakarta, ia adalah H. Muhammad Arif. Sudah cukup banyak yang mengenal nama Muhammad Arif atau biasa dikenal dengan Haji Darip. Bagi masyarakat Betawi yang sudah lama menetap di wilayah Klender, Jakarta Timur, dia adalah mubaligh panutan sekaligus 'Panglima Perang' yang jadi pahlawan pengusir penjajah dari Jakarta.

Perjuangan dari H. Muhammad Arif tersebut sangatlah menarik untuk diteliti. Mulai dari perjalanannya untuk pergi Mekah dan belajar di sana sampai

¹² Jakarta Islamic Center, "Cerita Heroik Ulama-Ulama Betawi Melawan Penjajah" diakses di laman <https://islamic-center.or.id> pada 1 Maret 2018.

sepulangnya ke Jakarta untuk menyebarkan ilmunya sebagai guru di masjid-masjid yang ada di Jakarta. Bahkan ia juga sempat ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di wilayahnya yaitu Klender. Ia juga pernah mendapat julukan sebagai panglima perang dari Klender. Ia juga membentuk BARA yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai kalangan yang ada di Jakarta untuk melawan penjajah.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian ini "*H. Muhammad Arif Ulama dan Panglima Perang dari Klender Jakarta Timur 1916-1981 M*" yaitu H. Muhammad Arif yang dimaksud dalam kajian ini adalah menjelaskan peran-peran yang dilakukan tokoh sejak kepulangan dari ibadah haji hingga meninggal. Penelitian ini mengkaji tentang peran dan perjuangan H. Muhammad Arif dalam memperjuangkan kemerdekaan di wilayah Klender dan sekitarnya.

Penelitian ini mengambil periode 1916-1981 M. Alasan pengambilan periode ini karena pada tahun 1916 M merupakan tahun awal H. Muhammad Arif memulai perjuangannya menjadi ulama di daerah Sabang dan pengambilan tahun 1981 M sebagai batas akhir penelitian ini karena pada tahun tersebut merupakan wafatnya H. Muhammad Arif.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran ulama H. Muhammad Arif?
2. Bagaimana kejawaraan H. Muhammad Arif?
3. Bagaimana perjuangan H. Muhammad Arif selama masa kemerdekaan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan latar belakang kehidupan H. Muhammad Arif sejak lahir hingga wafatnya.
2. Untuk mendeskripsikan aktivitas keagamaan yang dilakukan H. Muhammad Arif.
3. Untuk mendeskripsikan perjuangan yang dilakukan oleh H. Muhammad Arif dalam perang kemerdekaan Indonesia.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Menambah bahan dan pengetahuan di bidang sejarah khususnya tentang tokoh-tokoh Islam lokal Indonesia, khususnya di Jakarta.
2. Melengkapi penelitian-pnelitian sebelumnya terkait dengan tokoh H. Muhammad Arif.
3. Memberikan informasi kepada akademisi maupun khalayak umum tentang biografi dan aktivitas H. Muhammad Arif, sebagai salah satu upaya mengingat jasa-jasa para ulama.
4. Dapat dijadikan pelajaran atau contoh bagi generasi muda di masa kini tentang perilaku sehari-hari seorang ulama.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini digunakan beberapa buku sebagai tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini untuk melihat kajian sebelumnya, ini berguna untuk

mengetahui persoalan yang ditulis oleh peneliti sebelumnya. Adapaun beberapa karya tulis tersebut adalah:

Pertama, buku karya Ahmad Fadli HS berjudul *Ulama Betawi; Studi Tentang Jaringan Ulama Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20*, diterbitkan di Jakarta oleh Manhalun Nasyi-in Press, tahun 2011. Buku tersebut mengulas tentang ulama-ulama Betawi dan jaringannya. Ulama-ulama Betawi yang disebutkan di buku adalah ulama terkemuka dari Betawi yang pernah menetap dan menuntut ilmu di Timur Tengah terutama di Makkah dan Madinah pada abad ke 19 dan 20 atau berguru kepada Ulama Betawi yang pernah menuntut ilmu di Timur Tengah sehingga pantas diperkirakan bahwa ada jaringan ulama Betawi yang meneruskan pembaharuan keagamaan ulama Timur Tengah dengan kitab-kitab karya mereka. Fenomena ulama Betawi yang belajar di Timur Tengah pada abad ke-19 dan ke-20 membuktikan bahwa teori Azra dan Martin van Bruinessen tentang adanya hubungan ulama Makkah dan Nusantara juga terjadi di Betawi. Persamaan buku di atas dengan penelitian ini, dalam buku ini pada bagian terakhir lampiran menuliskan sebagian pertempuran di bagian Klender yang dilakukan H. Muhammad Arif dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Perbedaannya adalah di dalam skripsi ini tidak hanya membahas mengenai sebagian pertempuran yang terjadi di klender namun juga membahas latar belakang kehidupan, aktivitas, dan peran H. Muhammad Arif.

Kedua, Buku karya Rakhmad Zailani Kiki berjudul *Genealogi Intelektual Ulama Betawi; Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21*, diterbitkan di Jakarta oleh Jakarta Islamic Center, tahun 2011. Buku

ini menjadi semacam penjelasan mengenai silsilah dan jaringan ulama Betawi pada abad 19 sampai 20. Dalam buku ini menjelaskan silsilah dan murid-murid dari berbagai ulama Betawi itu sendiri. Ulama Betawi yang diungkapkan dalam karya ini terlibat dalam jaringan ulama yang berpusat terutama di Makkah. Sebagai contoh saja Syaikh Junaid al-Betawi yang belajar dan bermukim (*masta'uthin*) di Makkah memiliki guru-guru dan murid-murid di kota suci ini. Hal ini secara ‘sempurna’ menggambarkan jaringan ulama; karena apa yang disebut sebagai jaringan ulama itu melibatkan hubungan dan jaringan antara murid dengan guru, guru dengan guru, dan murid dengan murid. Sebab itu, jaringan ulama melibatkan hubungan dan kaitan yang sangat kompleks; terdapat tumpang tindih yang rumit dalam hubungan-hubungan di antara mereka yang terlibat dalam jaringan ulama tersebut. Persamaan buku di atas dengan penelitian ini, dalam buku tersebut hanya membahas tentang jaringan antara guru dengan murid yang ada di kalangan ulama Betawi. Perbedaannya adalah di dalam skripsi ini tidak hanya membahas mengenai jaringan guru dengan murid yang pernah mengajar H. Muhammad Arif namun juga membahas latar belakang kehidupan, aktivitas, dan peran H. Muhammad Arif.

Ketiga, buku *Jakarta Sejarah 400 Tahun* karya Susan Blackburn yang diterbitkan oleh Masup Jakarta di Jakarta tahun 2011. Buku ini menjelaskan keadaan masyarakat dan umat Islam Jakarta pada masa penjajahan Belanda sampai masa kemerdekaan. Selama hampir 400 tahun, penguasa-penguasa kota Jakarta menginginkan kota ini menjadi semacam model kota harapan mereka sendiri. Belanda selama 1619-1949 M berusaha menampilkan citra kota koloni

kulit putih. Sehingga dapat melihat nantinya kondisi seperti apa yang akan membentuk kepribadian dari H. Muhammad Arif. Persamaan dari buku di atas dengan penelitian ini adalah mengenai kehidupan masyarakat yang ada di sekitar Klender. Perbedaan buku ini dengan penelitian yaitu pada buku ini memfokuskan pembahasan mengenai sejarah Jakarta dari awal kedatangan VOC sampai masa modern sedangkan penelitian yang dilakukan tentang latar belakang kehidupan, aktivitas, dan peran H. Muhammad Arif.

Keempat, buku *Sejarah perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang, dan Bekasi Dalam Menegakkan Kemerdekaan RI* yang dibuat oleh KODAM V/JAYA yang diterbitkan oleh PT. Virgo Sari tahun 1975. Buku ini menjelaskan rincian pertempuran yang terjadi di tiap-tiap wilayah di sekitar wilayah Jakarta dan sekitarnya termasuk daerah Klender. Serta mengungkapkan peristiwa kepahlawanan yang telah terjadi pada masa revolusi fisik dan setelahnya. Persamaan buku di atas dengan penelitian ini adalah mengenai pertempuran yang terjadi di sekitar Klender. Perbedaan buku ini menjelaskan tentang peperangan yang terjadi di daerah Jakarta, Tangerang, Bekasi dan siapa saja yang terlibat dalam pertempuran tersebut sedangkan penulisan yang dilakukan tentang latar belakang kehidupan, aktivitas, dan peran H. Muhammad Arif.

Karya-karya tersebut menjelaskan mengenai riwayat hidup dari H. Muhammad Arif secara sepenggal-sepenggal. Oleh karena itu penelitian ini berusaha untuk melanjutkan dan melengkapi tulisan dari karya-karya sebelumnya. Sehingga bermanfaat bagi peneliti dalam merekonstruksi biografi H. Muhammad Arif.

E. Landasan Teori

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menghasilkan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah terjadi di masa lalu. Penelitian sejarah ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan tentang biografi dari H. Muhammad Arif. Biografi atau catatan tentang hidup seseorang, meskipun sangat mikro, menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar.¹³ H. Muhammad Arif merupakan tokoh agama di daerahnya, yaitu di daerah Klender, Jakarta Timur. Tokoh agama merupakan unsur penting dalam suatu masyarakat. Menurut Hiroko Hirosaki, pemuka agama merupakan orang yang ahli dalam bidang agama, pengelola tempat ibadah, memberikan pendidikan, pengajaran serta membimbing umat dalam hal agama.¹⁴

Dalam pengertian umum ulama mempunyai arti sebagai orang pintar, terkemuka atau orang-orang terpandang dari kalangan agama. Sebagai elit agama sering dikaitkan dengan Islam. Hal ini dapat dimengerti karena asal kata ulama itu sendiri itu memang berasal dari bahasa Arab yang sering diidentikan dengan Islam.¹⁵ Dalam kamus politik, perang didefinisikan sebagai perselisihan bersenjata antara golongan-golongan masyarakat dalam suatu negara (perang saudara, perang suku) atau antar negara. Sejak awalnya manusia sering bermusuhan antara satu

¹³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 203.

¹⁴ Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 24.

¹⁵ Mohammad Iskandar, Shalfiyanti, Wiwin Kuswiah, *Peranan Elit Agama Pada Masa Revolusi Kemerdekaan*, (Jakarta: Depdikbud, 2000), hlm.1.

sama lain dengan alasan kekuasaan, kekayaan, pencaplokan wilayah, keamanan, dominasi agama, ideologi atau ekonomi.¹⁶

Hadis dari Abu Hurairah ra menyebutkan, “mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah”(HR Muslim). Imam Nawawi mendefinisikan kuat dalam hadis riwayat Muslim tersebut adalah kuatnya tekad untuk mengerjakan ketaatan kepada Allah swt. Sudah menjadi karakter dan tabiat bagi orang beriman untuk berlomba-lomba memburu kebaikan dan ketaatan kepada Allah. Seorang jago adalah seorang yang bijak dan mau membantu orang yang sedang kesusahaan, serta menolong orang yang lemah. Seorang yang disebut jago akan bertindak untuk mendamaikan orang atau kelompok yang sedang berkelahi, sekaligus memberi nasihat yang baik. Ia pun tidak mau membuat kesalahan, seperti menyinggung perasaan orang lain, memaki, memukul, apalagi membunuh.¹⁷

Kedudukan jago dalam masyarakat Betawi dikenal sebagai pemimpin dari lembaga adat masyarakat. Ia menjadi tokoh yang dihormati apabila menjadi pemimpin sosial, kebesaran namanya sangat ditentukan oleh nilai-nilai pribadi yang dimiliki, kemampuan dalam penguasaan ilmu agama, kesaktian dan keturunan. Strategi menurut Tjipto diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi militer didasarkan pada pemahaman akan kekuatan dan penetapan posisi lawan dan karakteristik fisik

¹⁶ Marbun. BN, *Kamus Politik*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2002), hlm. 244.

¹⁷ Agung Sasongko, “Definisi Mukmin yang Kuat” diakses di laman <https://m.republika.co.id>, pada 25 November 2019.

medaan perang, kekuatan dan karakter sumberdaya yang tersedia, sikap orang-orang yang menempati teritorial tertentu, serta antisipaisai terhadap setiap perubahan yang mungkin terjadi.¹⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan biografi, penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk memahami dan mendalami kepribadian H. Muhammad Arif berdasarkan latar belakang lingkungan sosial kultural dimana tokoh tersebut dibesarkan, bagaimana pendidikan yang dialami, dan watak-watak yang ada di sekitarnya.¹⁹

F. Metode Penelitian

Penelitian berusaha mengungkapkan sejarah perjalanan hidup seorang tokoh dari lahir sampai meninggal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis. Penerapan penelitian ini melalui empat tahapan yaitu:

1. Heuristik

Tahap ini merupakan teknik atau cara memperoleh, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan.²⁰

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber primer berupa buku, jurnal, ensiklopedia, skripsi, tesis, disertasi, dan wawancara.

Pengumpulan sumber dalam penelitian ini dilacak dan dicari di Perpustakaan Nasional, Grahatama Pustaka Yogyakarta, Perpustakaan UIN Yogyakarta, Perpustakaan UI, Perpustakaan UIN Jakarta,

¹⁸ Fandy Tjipto, *Pemasaran Strategi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008), hlm. 3

¹⁹ Taufik Abdullah. dkk, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1978), hlm.

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.55.

Perpustakaan UPN Jakarta, Perpustakaan BINUS Jakarta, Arsip Nasional Republik Indonesia, Gedung Joeang 45 dan mewawancarai keturunan langsung dari H. Muhammad Arif dan orang-orang yang pernah berjuang bersamanya, penelitian ini juga memakai sumber internet sebagai upaya, untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan.

Penulis mengumpulkan data lisan yang didapatkan dengan melakukan wawancara terhadap beberapa pihak yang sezaman dengan H. Muhammad Arif. Kegiatan wawancara bertujuan mengumpulkan data yang dilakukan secara lisan melalui pertemuan tatap muka, secara langsung. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dan mengidentifikasi permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam karya ilmiah ini. Di sini terjadi interaksi antara penulis dengan responden. Responden berhak mengetahui jati diri penulis, apa tujuan penelitian, dan mengetahui kegunaan penelitian. Setelah orang yang diteliti mempercayai penulis, maka data yang diperoleh penelitian semakin lengkap.

Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tidak terstruktur. Tujuan wawancara yang dilakukan adalah mencari informasi sebanyak-banyaknya yang mengarah pada fokus kajian dengan pertanyaan yang bersifat terbuka serta dengan cara tidak formal terstruktur. Namun, pewawancara harus tahu teknik wawancara yang mendalam mengenai

informasi (keterangan, pendirian, dan pendapat secara lisan) dari informan yang telah dipilih sebelumnya.²¹

Dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan alat bantu berupa alat tulis, buku catatan, dan alat rekam agar mempermudah dalam mengolah hasil wawancara. Responden dalam wawancara ini adalah H. Arifuddin (anak kandung H. Muhammad Arif), H. Mun'im (anak kandung H. Muhammad Arif), Bapak Alie (anak dari engkong Entong teman seperjuangan H. Muhammad Arif).

Adapun data yang diperoleh dari metode wawancara adalah mengenai kelahiran, perjalanan selama pergi dan pulang dari ibadah haji, kegiatan selama menjadi ulama dan jagoan di Klender, peran selama menjadi panglima perang, dan kematian dari H. Muhammad Arif.

2. Verifikasi

Sumber-sumber atau data yang telah dikumpulkan kemudian diverifikasi. Tahap verifikasi (kritik sumber) ini ada dua macam, yaitu autentisitas/keaslian sumber/kritik ekstern, dan kredibilitas/kebisaan dipercayai/kritik intern.²² Kritik ekstern adalah kritik dari sisi luar, dari segi fisiknya untuk menilai asli tidaknya sumber berupa dokumen tertulis atau arsip. Kriteria yang digunakan adalah: (a) Identifikasi yaitu mengenal arsip termasuk identifikasi penulis dan sosio-historisnya. (b) Eksplikasi yaitu menentukan unsur-unsurnya, seperti: bahasa yang digunakan, dialek,

²¹ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 69.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

dan lain-lain. (c) Atribusi yaitu menetapkan kategori bahan, seperti: tinta, kertas, dan tanda tangan. (c) Kolasi yaitu membuat perbandingan dengan arsip lain. Kritik intern adalah kritik dari dalam, mengkritisi isi arsip atau sumber untuk melihat kekredibilitasan atau kesahihan dokumen tertulis atau arsip. Kriteria yang digunakan adalah dengan kolasi, yaitu membandingkan antara isi satu arsip dengan arsip yang lain atau kalau hanya satu arsip maka isinya logis/berdasarkan pada kenyataan atau tidak.²³ Kriteria kritik ekstern dan intern ini peneliti gunakan untuk mendapatkan sumber yang autentik dan kredibel terkait permasalahan yang dibahas.

3. Interpretasi

Data sejarah atau sumber sejarah mengenai H. Muhammad Arif ulama dan panglima perang dari Klender yang telah melalui tahap verifikasi (telah dibuktikan keasliannya serta dapat dipercayai kebenarannya) kemudian diinterpretasikan oleh sejarawan/peneliti. Dalam proses interpretasi sejarah, peneliti berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa.²⁴ Interpretasi (penafsiran) yang dilakukan peneliti meliputi dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, pada tahap ini peneliti berusaha menganalisis atau menguraikan data tersebut menjadi fakta sejarah. Sintesis berarti menyatukan, digunakan ketika data yang diperoleh banyak,

²³ *Ibid.*, hlm. 74.

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 114.

maka data tersebut dikelompokkan sesuai konsep yang telah ditentukan dan kemudian disintesis.²⁵ Pada tahap interpretasi ini, peneliti melakukan analisis serta sintesis dengan mengacu pada teori yang sudah ditetapkan pada landasan teori.

4. Historiografi

Penulisan sejarah atau biasa disebut historiografi adalah tahap akhir dalam penulisan sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari perencanaan hingga penarikan kesimpulan. Selain itu, alur pemaparan data harus disajikan secara kronologis.²⁶ Dalam penulisan ini, lebih memperhatikan aspek-aspek kronologis peristiwa. Pada tahap ini aspek kronologis sangat penting. Oleh karena itu, peneliti berusaha menyajikan tulisan secara sistematis agar sebab akibat dari peristiwa tersebut disajikan dengan jelas dan mudah dipahami.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan ini disajikan dalam lima bab. Pembagian ini dimaksudkan untuk menguraikan isi-isi dari tiap bab agar dapat mendetail disetiap bab pembahasannya. Sehingga dapat menghasilkan pemaparan yang sistematis dan dapat mudah dipahami nantinya.

²⁵ Kuntowijowo, *Pengantar Ilmu.*, hlm. 78-80.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 117-118.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini diharapkan dapat menjadi landasan pembahasan bagi bab-bab selanjutnya dan merupakan gambaran keseluruhan dari penelitian ini.

Bab kedua fokus membahas mengenai profil H. Muhammad Arif. Pada bab ini dibahas tentang latar belakang keluarga H. Muhammad Arif, serta kepribadian yang terbentuk dari pengaruh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Pembahasan pada bab kedua ini sebagai pijakan bagi bab selanjutnya agar pembahasan antara bab kedua dengan selanjutnya saling terkait.

Bab ketiga membahas mengenai peran yang di lakukan H. Muhammad Arif di lingkungan sekitarnya seperti mengajarkan agama dan pencak silat sampai kegiatannya mengusir para pendekar dan bandit yang ingin mengganggu keamanan di wilayahnya.

Bab keempat membahas mengenai perjuangan H. Muhammad Arif. Pembahasan ini memuat tentang peran H. Muhammad Arif dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia khususnya di daerah Klender. Mulai dari pembentukan BARA sampai perlawanan fisik terhadap pasukan Belanda dan Jepang. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk mengetahui perjuangan H. Muhammad Arif sebagai Panglima Perang dari Klender.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan tersebut berisi jawaban atas rumusan-rumusan masalah dalam penelitian dari karya tulis ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

H. Muhammad Arif adalah seorang jagoan/jawara dan juga seorang ulama, ia keturunan Betawi yang lahir dari kalangan jagoan/jawara di Klender dan besar di lingkungan masyarakat Betawi yang mayoritas pemeluk agama Islam. kemampuannya sebagai jagoan/jawara, dan pergaulannya yang luas meliputi para ulama, jagoan/jawara dan masyarakat umum.

Di Klender H. Muhammad Arif merupakan tokoh yang sangat disegani dan dihormati. Didasari oleh kehidupannya yang agamis, ia mampu melarang segala bentuk hiburan yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran agama. Setiap malam Jumat ia mengadakan wiridan, yasinan dan tahlilan di rumahnya. Juga setiap hari Jumat ia mengadakan sholat Jumat di masjid dekat rumahnya dengan khutbahnya yang menggunakan bahasa Arab.

Pada masa revolusi fisik kemerdekaan RI, bersama rekan seperjuangan yang juga seorang jagoan, H. Hasbullah (kakak KH. Hasbiallyah), ia terpanggil untuk memimpin laskar rakyat BARA, yang beranggotakan para jago dan jagoan yang menguasai Klender, Pulogadung, hingga Bekasi. Karena karisma dan karomah ilmu yang dimilikinya, banyak jago dan jagoan tunduk kepadanya. Rumor yang berkembang saat itu, H. Muhammad Arif memiliki ilmu supranatural dan kesaktian yang tinggi, sehingga membuat anak buahnya memiliki keberanian dan kebal terhadap senjata tajam hingga peluru.

Pertahanan rakyat pimpinan H. Muhammad Arif mampu membentuk Klender menjadi daerah yang dimiliki sepenuhnya oleh rakyat yang didukung dengan persediaan pangan serta pasukan tangguh. H. Muhammad Arif adalah pemimpin yang tangguh dan pemberani, ia mampu membuat iring-iringan kendaraan musuh berbalik arah kembali dari Klender ketika ingin melintasi daerah tersebut. Meskipun begitu, karena menghadapi musuh yang bersenjata lebih modern, daerah ini tidak dapat lagi dipertahankan.

Di Purwakarta H. Muhammad Arif membentuk barisan pertahanan di daerah Kebon Kolot dan Pasar Rebo. Ketika Belanda melanggar perjanjian Linggarjati dengan melakukan agresi militer pertamanya di bulan Juli 1947, pasukan H. Muhammad Arif pun terpaksa mundur ke hutan-hutan di daerah Purwakarta. Atas bujukan kenalannya H. Muhammad Arif diajak untuk pindah ke Yogyakarta, dalam perjalanannya menuju Yogyakarta itulah H. Muhammad Arif ditangkap dan kemudian dipenjarakan di penjara Glodok, Jakarta, selama dua tahun lebih.

H. Muhammad Arif setelah bebas dari penjara tahun 1949 kembali menjadi seorang pedagang dan ulama. Ia tetap menjadi sosok yang dihormati oleh masyarakat tidak hanya di daerahnya juga di daerah sekitarnya. H. Muhammad Arif meninggal di Jakarta pada hari Sabtu, tanggal 13 Juni 1981 dan dimakamkan di pemakaman Wakaf Ar-Rahman Jalan Tanah Koja II, Jatinegara Kaum, Pulogadung Jakarta Timur bersebelahan dengan makam salah satu istrinya, Hj. Hamidah.

B. Saran

Karya ilmiah ini mengkaji tentang peran H. Muhammad Arif sebagai ulama, jawara, dan panglima perang. Penulis telah mengkaji dan menganalisis secara seksama berkaitan dengan berbagai peran H. Muhammad Arif selama hidup. Akan tetapi peneliti menyadari dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, dari segi penulisan. Maka dari itu peneliti berharap supaya ada kritik dan masukan terhadap skripsi ini agar kedepan dapat lebih baik. Masih banyak celah dan kesempatan bagi peneliti lain untuk mengkaji dan mengembangkan penelitian ini lebih lanjut khususnya berkaitan dengan H. Muhammad Arif. Hal ini penting untuk dilakukan agar tercipta pemaparan secara kronologis dan dapat dijadikan rujukan dalam penulisan yang berkaitan dengan H. Muhammad Arif.



DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel

- Abdullah, Taufik. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES, 1978.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999.
- _____. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Ali, Mukti. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 1991.
- Anderson, Ben. *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.
- Anwar, H. Rosihan. *Kisah-Kisah Jakarta Setelah Proklamasi*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1977
- Asikin. *Pelajaran Pencak Silat*, Bandung: Terate, 1975.
- Aziz, Abdul. *Islam dan Masyarakat Betawi*, Jakarta: Logos, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Bandung: Mizan, 2004.
- BN, Marbun. *Kamus Politik*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2002.
- Blackburn, Susan. *Jakarta Sejarah 400 Tahun*, Jakarta: Masup Jakarta, 2011.
- Budiaman, dkk. *Foklor Betawi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1979.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*, (terj. Mestika Zed dan Zulfami), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Chaer, Abdul. *Folklor Betawi*, Jakarta: Masup Jakarta, 2012.
- Cribb, Robert Bridson. *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949: Pergulatan Antara Otonomi dan Hegemoni*. Jakarta: Grafiti, 1990.
- Gelderen, J. Van. *Tanah dan Penduduk di Indonesia*, (terj. Nalom Siahaan dan J.B Soeharsa), Jakarta: Bharatara, 1974.
- HS, Ahmad Fadli. *Ulama Betawi; Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20*. Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011.

- Ibrahim, Qasim A dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Lengkap Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Kini*, Jakarta: Zaman, 2014.
- Iskandar, Mohammad, Shalfiyanti, Wiwin Kuswiah. *Peranan Elit Agama Pada Masa Revolusi Kemerdekaan*, Jakarta: Depdikbud, 2000.
- Kahim, George Mc Tuman Kahin, *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik: Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, (terj. Nin Bakdi Soemanto), Solo: UNS Press, 1995.
- Kartodirjo, Sartono (ed), *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal itu?*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kiki, Rakhmad Zailani. *Genealogi Intelektual Ulama Betawi; Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21* Jakarta: Jakarta Islamic Center, 2011.
- KODAM V/JAYA. *Sejarah perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang, dan Bekasi Dalam Meneggakan Kemerdekaan RI*, Jakarta: PT. Virgo Sari, 1975.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- _____. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- M, Saleh. *Pencak Silat: Sejarah Perkembangan, Empat Aspek, Pembentukan Sikap dan Gerak*, Bandung: IKIP, 1991.
- Majid, Dien dan Darmiati. *Jakarta-Karawang-Bekasi Dalam Gejolak Revolusi: Perjuangan Moeffreni Moe'min*, Jakarta: Keluarga Moeffreni Moe'min, 1999.
- Nasution, A.H. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid II: Diplomasi Atau Bertempur*, Bandung: Angkasa, 1997.
- _____. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid III: Diplomasi Sambil Bertempur*, Bandung: Angkasa, 1997.
- _____. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid V: Linggarjati*, Bandung: Angkasa, 1997.

- Nasution, A.S. *Pengrajin Tradisional Masyarakat Betawi di Kelurahan Jatinegara, Klender, Jatinegara Kaum, Kali Sari, Daerah Khusus Ibukota Jakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- Nawi, G.J. *Maen Pukulan: Pencak Silat Khas Betawi Seri Pustaka Pencak Silat No. 1*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Niel, Robert Van. *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- O'ong, Maryono. *Pencak Silat, Merentang Waktu*, Yogyakarta: Yayasan Galang, 2000.
- Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, *Laporan Penelitian Sejarah*, Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah, 1995.
- Penerbitan Naskah Sumber. *Perjuangan Mempertahankan Jakarta Masa Awal Proklamasi: Kesaksian Para Pelaku Peristiwa*, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1998.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rosyadi. *Profil Budaya Betawi*, Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006.
- Saidi, Ridwan. *Orang Betawi dan Modernisasi Jakarta*, Jakarta: LSIP, 1994.
- . *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya*, Jakarta: PT. Gunara Kata, 1997.
- Shahab, Alwi. *Robinhood dari Betawi*, Jakarta: Republika, 2002.
- Shahab, Yasmine Z. *Betawi Perspektif Kontemporer: Perkembangan, Potensi, dan Tantangannya*, Jakarta: Lembaga Kebudayaan Betawi, 1997.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Tjandrasasmita, Uka. *Pasang Surut Perjuangan Pangeran Jayakarta Wijayakrama*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Tjipto, Fandy. *Pemasaran Strategi*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008.

Toer, Pramoedya Ananta, dkk. *Kronik Revolusi Indonesia*, Jilid II, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1996.

Warmansjah, G.A, *Sejarah Revolusi Fisik Daerah DKI Jakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997

WS, Titiek. “Pejuang Dari Betawi yang Terlupakan”, dalam *Majalah Dewi*, Tahun III, Jakarta, 1978.

Disertasi

Iqbal, Muhammad Zafar. “Islam di Jakarta Studi Sejarah Islam dan Budaya Betawi”. Disertasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2002.

Surat Kabar

Berita Indonesia, 18 Oktober 1945

Merdeka, 1, 9, 15 Oktober, 27 November 1945

Ra'jat, 2 November 1945.

Reopeoblik, 2 Desember 1945

Sumber Lisan

H. Arifuddin Darip, guru mengaji, anak laki-laki H. Muhammad Arif dari Ibu Napsiah

H. Mun'im, wiraswasta, anak laki-laki H. Muhammad Arif dari Ibu Hamidah.

Alie, wiraswasta, anak laki-laki dari Entong mantan anggota pasukan H. Muhammad Arif.

Internet

<https://islamic-center.or.id>

<https://m.republika.co.id>

<https://arsip.gatra.com>

Lampiran 1

Foto H. Muhammad Arif



Lampiran 2

Bung Karno, Adam Malik, dan H. Muhammad Arif dengan kedua putrinya pada sebuah acara rapat para pemimpin perjuangan di Jakarta



(sumber keluarga H. Muhammad Arif)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 3

**H. Muhammad Arif (berjas hitam di tengah) bersama
Barisan Rakyat (BARA)**

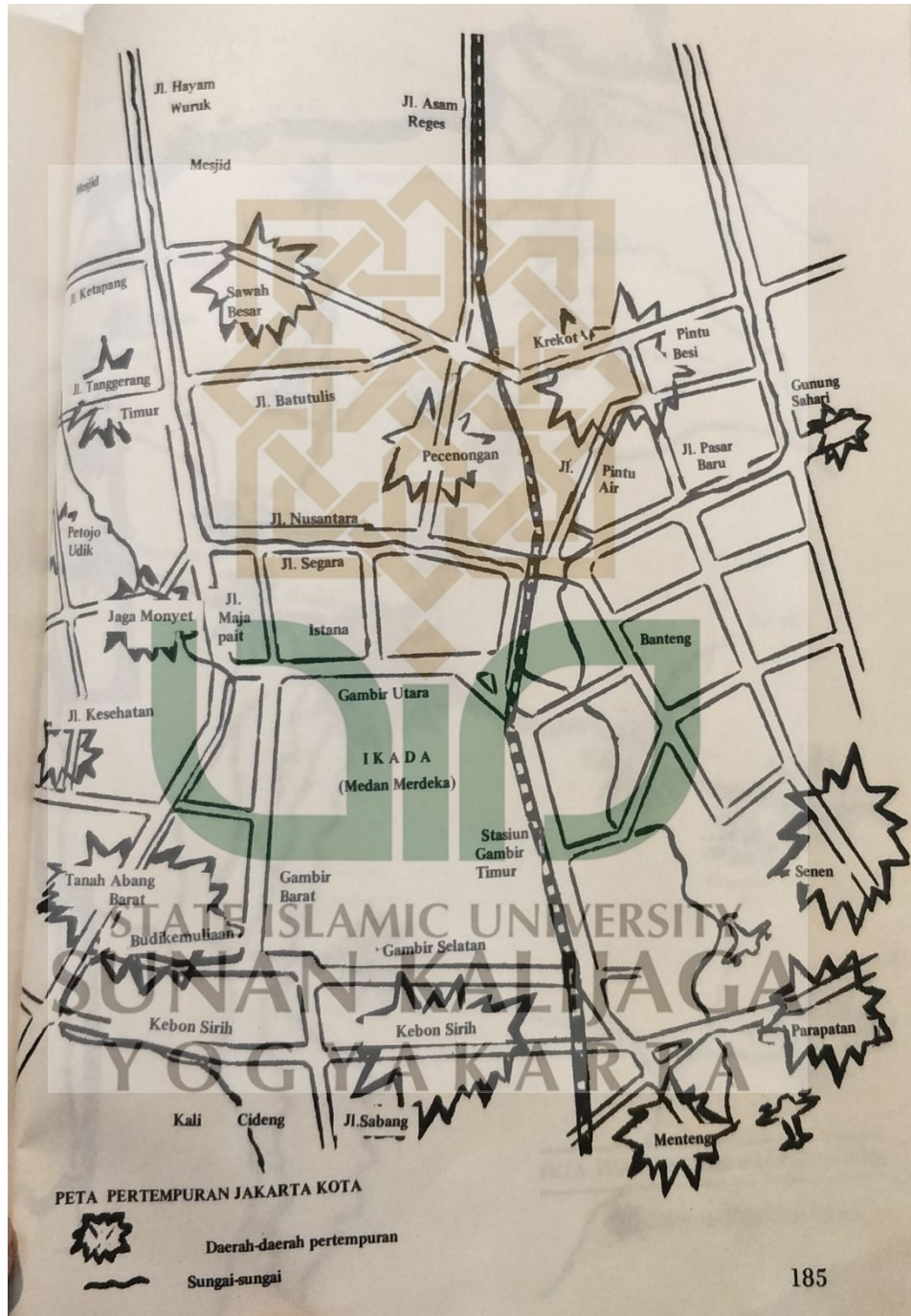


(sumber arsip badan penggerak Pembina potensi “angkatan 45” dewan harian
daerah DKI Jakarta)

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 4

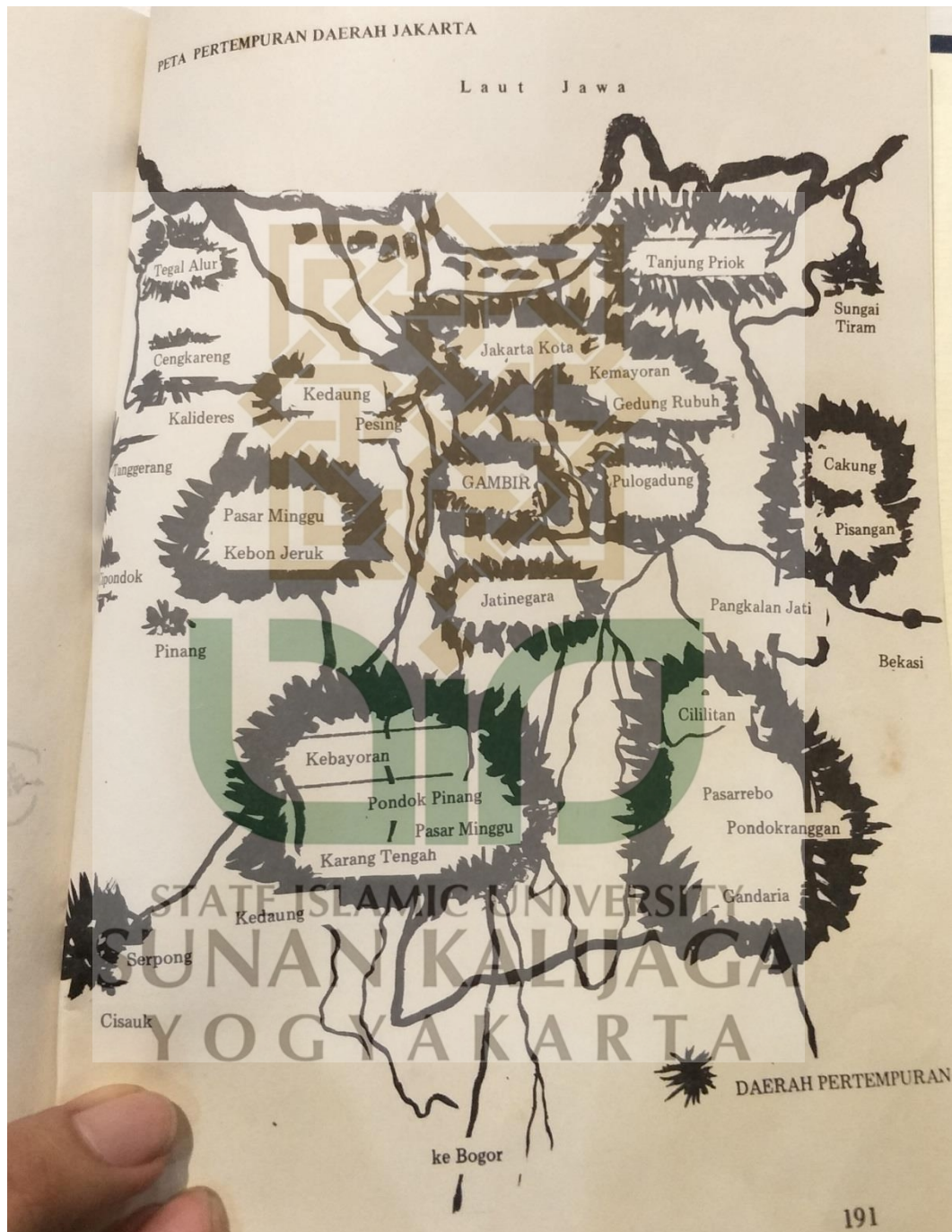
Peta pertempuran Jakarta Kota



(sumber KODAM V/JAYA. *Sejarah perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang, dan Bekasi Dalam Meneggakan Kemerdekaan RI*, Jakarta: PT. Virgo Sari, 1975.)

Lampiran 5

Peta pertempuran daerah Jakarta



(sumber KODAM V/JAYA. *Sejarah perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang, dan Bekasi Dalam Meneggakan Kemerdekaan RI*, Jakarta: PT. Virgo Sari, 1975.)

Lampiran 6

Julukan Generalissimo Klender yang dianugrahkan Badan Penggerak Pembina Potensi Angkatan 45 kepada H. Muhammad Arif

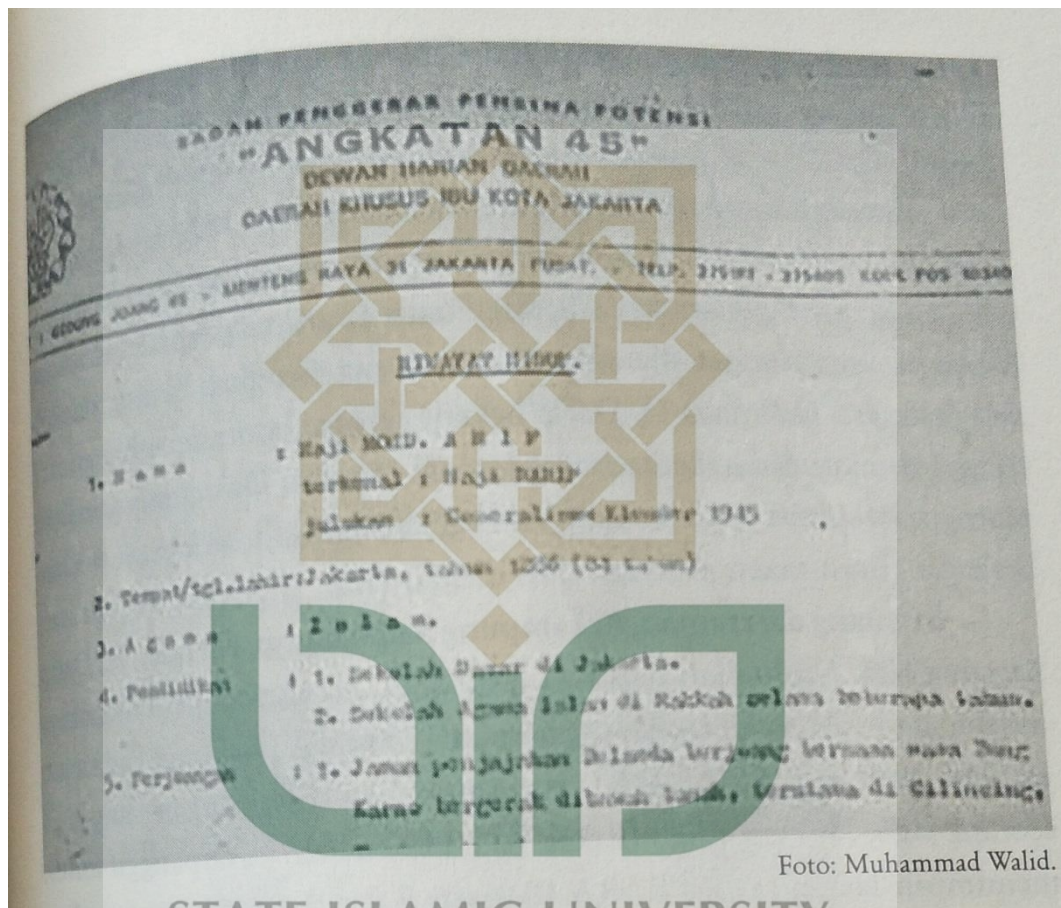


Foto: Muhammad Walid.

(sumber Nawir, G.J. *Maen Pukulan: Pencak Silat Khas Betawi Seri Pustaka Pencak Silat No. 1*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.)

Lampiran 7
Buku pembayaran pensiun tentara H. Muhammad Arif



(sumber arsip badan penggerak Pembina potensi “angkatan 45” dewan harian daerah DKI Jakarta)

Lampiran 8
Surat keterangan Hj. Napsiah adalah istri dari anggota tentara (H. Muhammad Arif)



(sumber arsip badan penggerak Pembina potensi “angkatan 45” dewan harian daerah DKI Jakarta)

Lampiran 9
Gambar/logo organisasi PANTJA-SILA yang diketuai
H. Muhammad Arif



(sumber keluarga H. Muhammad Arif)

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 10
Gerakan jurus *maen pukulan* H. Muhammad Arif



(sumber Nawi, G.J. *Maen Pukulan: Pencak Silat Khas Betawi Seri Pustaka Pencak Silat No. 1*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Suryo Gumilar Wicaksono

Tempat, Tanggal lahir : Jakarta, 29 Maret 1997

Alamat : Jln. R.S Polri RT 05/RW 05, Kramat Jati, Kramat
Jati, Jakarta Timur, DKI Jakarta

E-Mail : gumilarwicaksono29@gmail.com

No Hp : 0895413777171

Pendidikan

- Tahun 2003-2008 : SD N 13 Pagi Kramat Jati
- Tahun 2008-2011 : SMP N 281 Jakarta
- Tahun 2011-2014 : SMA N 9 Jakarta
- Tahun 2014-2020 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA